

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Wanita adalah seseorang yang mempunyai fungsi memelihara, dibekali sifat kelembutan dan keibuan. Eksistensi wanita mencakup cara keberadaan rohani dan jasmani, juga termasuk cara menghayati dan menyadari dirinya serta makna pribadinya. Jelasnya cara menghayati keadaan dirinya di dunia dengan segala aspeknya (Kartono, 1992a). Dengan demikian, boleh dikatakan, selain kita memahami dan mengakui wanita sebagai substansi (keberadaan) dan isi (sikap), maka kita mengakui wanita itu sebagai fraksis yaitu sebagai pribadi yang menggelinging sesuai dengan eksisnya. Oleh karena itu, karakteristik wanita tampak pada sikapnya yang lemah lembut, halus, peka, kalem, dan sebagainya. Terpolanya karakteristik tersebut menjadi dasar dan berakar kuat dalam masyarakat, serta menjadi tumpuan harapan masyarakat.

Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah posisi kaum wanita di mata masyarakat, segala sesuatunya berada di bawah dominasi pria. Ada banyak hal yang sesungguhnya berat, namun sering dianggap sepele dibebankan kepada kaum wanita misalnya menjadi ibu rumah tangga yang harus mengurus anak, memasak, dan segala keperluan rumah tangga. Kesibukan seperti itu tentu menguras energi dan menghabiskan waktu. Kenyataan semacam inilah yang ada dalam konteks masyarakat dan



dinilai jauh lebih mulia.

Gambaran wanita ini semakin memperkuat pernyataan bahwa wanita dalam berpikir dan bertindak disertai dengan perasaan. Benturan antara psikologis dan norma-norma yang melekat kuat dalam masyarakat menjadikan wanita terikat, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Wanita dipenuhi dengan segala problematik dan terkadang tanpa disadari terjebak dalam kepelikan problema yang dihadapinya. Pernyataan semacam ini dapat ditemukan di dalam perwujudan cinta seorang wanita, bahwa telah terjadi pengutamaan kepentingan orang lain daripada diri sendiri (faham altruisme).

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut untuk mengetahui lebih mendalam kehidupan wanita, akan dicari lewat aspek feminin dan altruisme kumpulan cerpen *Harga Perempuan* (HP) yang digunakan sebagai objeknya.

Sirikit Syah pengarang kumpulan cerpen HP adalah salah satu pengarang wanita yang banyak menulis cerpen dan artikel di media massa. Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam HP tersebut merupakan kumpulan dari beberapa cerpen lepasnya yang dimuat di surat kabar *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, dan *Surya* antara kurun waktu 1990 — 1996. Kumpulan cerpen tersebut pertama kali diterbitkan oleh Gorong-Gorong Budaya, Jakarta.

Kumpulan cerpen HP terdiri lima belas cerpen. Kelima belas cerpen tersebut adalah: "Asmara Ibuku", "Gadis-Gadis Pekerja", "Ibu Kandung", "Kartini", "Keputusan", "Perempuan Suamiku", "Perempuan Tua

Bersepeda", "Peristiwa Semalam", "Pil", "Pilihan", "Polisi Kita", "Suami Istri", "Supermarket", "Wanita Kedua", dan "Warisan".

Dipilihnya kumpulan cerpen HP sebagai objek penelitian karena terdapat beberapa hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pertama, kumpulan cerpen HP ini mengangkat tema sosial beserta problematikanya yang merupakan wacana *human interest*. Wacana *human interest* adalah wacana yang mengingatkan pembaca pada objek yang sudah dikenal, tentang kejadian-kejadian dalam keseharian.

Kedua, latar kumpulan cerpen HP secara keseluruhan adalah latar perkotaan metropolitan yang didominasi kota Surabaya. Salah satu kota metropolitan yang penuh dengan persaingan dan perjuangan keras untuk mempertahankan hidup. Akibatnya, fenomena-fenomena yang terjadi pada wanita selalu menjadi sorotan masyarakat, khususnya pemahaman wanita dengan perwujudan cintanya pada orang lain (antara kodrat sebagai wanita dengan peranannya hidup di kota besar).

Ketiga, lebih cenderung menampilkan tokoh-tokoh wanita yang pada umumnya wanita dewasa. Peran wanita yang ditampilkan bermacam-macam antara lain sebagai ibu rumah tangga, wanita karier, buruh pabrik, wanita panggilan, istri kedua, wanita simpanan, yang kesemuanya menampilkan perwujudan praktis dari wanita sebagai individu yang mementingkan orang lain daripada diri sendiri dalam memahami rasa cinta dalam dirinya.

Keempat, sejauh pengamatan peneliti, kumpulan cerpen HP ini belum diteliti dalam bentuk skripsi dari segi struktur dan wujud perilaku

wanita yang mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

Kelima, selain berbagai pertimbangan tersebut, kumpulan cerpen HP ini cerita-ceritanya lebih menengahkan persoalan-persoalan sosial dewasa ini mulai dari perselingkuhan, wanita panggilan, istri kedua, ekstasi, dan wanita karier, yang kesemuanya merupakan objek yang pernah kita kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada aspek feminin dan altruisme wanita dalam kumpulan cerpen HP sehingga akan dapat dipahami keterkaitan antara karakteristik wanita dengan nilai-nilai altruisme.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dibicarakan dalam penelitian atas kumpulan cerpen HP ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur-struktur cerpen yang membangun kumpulan cerpen HP karya Sirikit Syah sebagai sebuah karya sastra yang membicarakan tentang wanita dengan perwujudan cintanya pada orang lain?
2. Bagaimanakah aspek feminin dan altruisme wanita yang ditampilkan kumpulan cerpen HP?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengungkapkan struktur yang terdapat dalam kumpulan cerpen HP karya Sirikit Syah; (2) mengungkapkan aspek feminin dan altruisme wanita dalam kumpulan cerpen HP. Terungkapnya kedua tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kajian struktur dengan aspek feminin dan altruisme wanita dalam khasanah karya sastra Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, ditandai dan ditekankan pada perwujudan sikap wanita dalam memahami rasa cintanya pada orang lain. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya dan bagi dunia sastra pada umumnya.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini memang belum ada karya ilmiah yang menganalisis kumpulan cerpen HP. Pada kumpulan cerpen ini Sirikit Syah mengolah unsur kontemporer dan kontekstual. Sesuatu menjadi kontekstual jika banyak dipikirkan dan dibicarakan, tetapi disebut kontemporer belum tentu kontekstual. Dua hal tersebut menarik sebagai unsur dalam cerita, terutama cerita yang dituangkan dalam cerpen. Adapun pengertian dari

cerpen adalah cerita fiksi berupa prosa yang isinya singkat dan padat dengan unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa dan tokohnya terbatas serta memberi kesan tunggal (Jabrohim, 1994:167). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, cerpen sering dimuat di media massa, salah satu contohnya koran. Media massa koran menyajikan unsur yang kontekstual dan kontemporer, tetapi cerpen yang dimuat tidak harus memenuhi kedua unsur tersebut. Sirikit Syah sebagai penulis cerpen tidak terpengaruh oleh hal tersebut, ia memadukan unsur kontekstual dan kontemporer dalam karyanya (kumpulan cerpen HP).

Salah satu hakikat penting koran adalah berita. Sementara, berita pun mempunyai kelompok *human interest* dan kelompok *nonhuman interest*. Wacana *human interest* mengingatkan pembaca pada objek yang sebenarnya sudah dikenal oleh pembaca, Sirikit Syah menampilkannya dalam kumpulan cerpen HP. Budi Darma banyak menyoroti wacana *human interest* tersebut, karena beliau sendiri mengenal objek-objek yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut.

Darma ( 1997:xx) juga mengatakan bahwa koran tidak lain adalah koran, mau tidak mau koran secara tidak langsung mencari jalan pintas, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen HP tersebut juga demikian. Oleh karena itu, pembaca tidak menyadari bahwa cerpen tersebut telah berakhir begitu saja. Sirikit Syah menyajikan cerita tanpa berlambat-lambat, ia tidak peduli dengan akhir cerita yang mengambang ataupun tidak.

Dominasi tema cerpen Sirikit Syah juga benar-benar kontemporer

dan kontekstual. Dari sekian banyak wacana dalam kehidupan sehari-hari, kita akan tahu dan menggarisbawahi masalah gender. Sebagian cerpen Sirikit Syah juga demikian, pria dan wanita adalah dua katup yang saling memerlukan, tetapi juga saling bertabrakan (Darma, 1997:xxi).

Membicarakan gender tidak akan ada habisnya, antara pria dan wanita yang memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Wanita lebih didominasi oleh perasaan dan pria lebih mengandalkan rasio. Lalu bagaimanakah para pelaku yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen HP, yang lebih menyoroti perwujudan sikap wanita dalam memahami kepentingan orang lain? Pertanyaan semacam ini akan dicari lewat aspek feminin dan altruisme wanita dalam kumpulan cerpen HP.

## **1. 5 Landasan Teori**

### **1. 5. 1 Teori Struktural**

Sebelum menganalisis aspek feminin dan altruisme dalam kumpulan cerpen HP karya Sirikit Syah ini, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur. Dresden (dalam Teeuw, 1991:61) mengatakan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan; sebab karya sastra sebagai “dunia dalam kata.”

Analisis struktur mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Makna unsur-unsur karya itu hanya

dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Analisis struktur adalah satu langkah, sarana, atau alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur, sehingga langkah ini tidak boleh ditinggalkan. Teeuw (1988:154) menyatakan bahwa analisis struktur sebuah karya sastra tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematisasikan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra.

Henry James (dalam Wellek dan Warren, 1990:283-284) dalam esseinya, *"The Art of Fiction"* tentang tokoh dan kejadian: 1) "Apakah tokoh jika bukan penentu kejadian?" dan 2) "Apakah kejadian jika bukan ilustrasi tokoh?" Oleh karena itu, kritikus yang menganalisis prosa, umumnya membedakan tiga unsur pembentuk cerita yaitu alur, penokohan, dan latar. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan, masing-masing unsur menentukan unsur lainnya. Akibatnya, jika salah satu unsur saja tidak ada maka tidak akan tercipta sebuah cerita (karya sastra).

Adapun kumpulan cerpen HP akan membicarakan tiga unsur struktur cerita, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Hal ini dilakukan karena ketiga unsur tersebut mendukung fokus penelitian, yaitu bagaimana perwujudan sikap wanita dalam memahami cintanya pada orang lain. Terjadinya penyimpangan ataupun tidak dari perwujudan sikap tokoh-tokoh wanita dalam cerpen-cerpen HP disebabkan juga oleh latar

belakang tempat ia tinggal dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya. Oleh karena itu, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam memahami makna menyeluruh.

### **1. 5. 2 Teori Feminisme**

Ciri maskulin dan feminin pada dasarnya mempunyai kutub yang berbeda. Ciri maskulin banyak dibawa oleh pria, sedangkan ciri feminin oleh sosok wanita. Penonjolan sifat maskulin pada pria dan feminin pada wanita disebabkan oleh adanya anggapan bahwa sebaiknya sifat maskulin hanya diperankan oleh pria dan sifat feminin diperankan oleh wanita. Pada akhirnya sifat tersebut dapat dijadikan kebanggaan oleh masing-masing pihak dan saling dikagumi oleh lawan jenisnya (Roszak dan Roszak, 1969:vii).

Pria yang tidak memerankan maskulinitas mungkin akan lebih feminin dari wanita, kecuali ada wanita yang lebih feminin. Demikian pula halnya dengan wanita yang tidak memerankan feminitas dengan baik mungkin akan lebih maskulin daripada pria, kecuali ada pria yang lebih maskulin. Pola feminin dan maskulin tersebut berlangsung dalam masyarakat secara berkesinambungan dan terpelihara dengan baik (Roszak dan Roszak, 1969:viii).

Sifat maskulin pada pria dan feminin pada wanita terlihat dikondisikan dalam masyarakat, tahap berikutnya berkembang dan kian menonjol pada peranan masing-masing pihak. Maskulinitas pada pria tampak pada sikap keras, tegar, kaku, dan disiplin. Adapun feminitas pada

wanita tampak pada sikapnya yang lemah-lembut, halus, peka, kalem, dan sebagainya. Selanjutnya, pria selalu berusaha meyakinkan bahwa wanita tidak lebih maskulin dari pria, demikian pula sebaliknya (Richard, 1982:114).

Unsur sifat kewanitaan ataupun kepriaan tidak menunjukkan jenis seseorang, karena kedua sifat tersebut bisa dimiliki oleh pria ataupun wanita, sifat kewanitaan terpola karena kondisi situasi masyarakat yang menghendaknya, demikian juga pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat.

Masyarakat membuat jurang pemisah yang semakin dalam di antara status pria dan wanita. Hal tersebut disebabkan masyarakat selalu melihat perbedaan anatomis pria dan wanita, kemudian susunan anatomis itu dijadikan dasar untuk menentukan kualitas mana yang lebih dominan bagi pria dan wanita. Pihak yang lemah diterima sebagai kualitas wanita, yang kuat sebagai kualitas pria (Richard, 1982:166).

### **1. 5. 3 Teori Altruisme Wanita**

Altruisme adalah suatu paham yang cenderung mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Munculnya altruisme pada dasarnya merupakan perwujudan praktis dari cinta. Sikap altruistik adalah suatu kesadaran yang bernilai tinggi (Dahler dan Chandra, 1984:164). Oleh karena itu, perilaku altruistik muncul dari kaidah-kaidah moral yang bersifat otonom dan pelaku altruisme mengerti nilai moral yang ada pada diri orang yang dicintai.

Seseorang yang hendak melaksanakan perbuatan altruistik dituntut untuk mampu berorientasi terlebih dahulu, agar bisa memperoleh hasil yang positif, sebab setiap langkah yang kita lakukan menuntut pertanggungjawaban moral. Jika pelaksanaan altruisme melupakan prinsip ini maka perilaku altruisme mendatangkan hasil yang menyimpang. Hasil yang tidak seimbang akan didapat oleh pelaku altruisme yang sama sekali melupakan kepentingan diri sendiri.

Penilaian moral dalam perilaku altruistik menurut Immanuel Kant ada dua, yaitu otonomi moral dan heteronomi moral (Suseno, 1988:44). Inti dari otonomi moral adalah suatu ketaatan terhadap kewajiban yang benar disadari atau diyakini sebagai hal yang baik. Segala peraturan yang ada ditaati dan dilaksanakan jika hal tersebut dinilai baik dan disadari setulusnya. Heteronomi moral adalah sikap mentaati peraturan atau norma-norma yang datang dari luar tanpa dicerna lebih dahulu.

Kant (Suseno, 1988:44) mengatakan bahwa suatu tata cara yang datang dari luar nilainya negatif, jika ketaatannya tidak dilandasi oleh sikap yang otonom. Tuntutan moral lingkungan dilaksanakan karena takut teguran, takut berdosa, ataupun tidak berani mengambil sikap sendiri. Ketaatan itu dilaksanakan bukan atas dasar landasan benar atau salah, melainkan ditelaah begitu saja. Akibatnya, manusia menjadi takut, tidak bebas, dan tidak bisa menelaah benar salah secara otonom.

Seorang manusia merupakan suatu kesatuan badan dan jiwa yang bukan merupakan kesatuan sendiri-sendiri dan berdiri sendiri, melainkan hanya merupakan aspek-aspek manusia yang digambarkan untuk

memudahkan komunikasi. Manifestasi jiwa ialah kesadaran, afek dan emosi, psikomotor (*conation*), proses berpikir, persepsi, dan sifat-sifat kepribadian. Freud juga membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang mempunyai fungsinya sendiri-sendiri (Maramis, 1980:37).

*Id* ialah tempat dorongan naluri (*instinct*) dan berada di bawah pengawasan primer. Oleh karena itu, *id* bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan tanpa mempedulikan kenyataan. *Ego* lebih teratur organisasi dan tugasnya, yaitu untuk menghindari ketidaksenangan dan rasa nyeri dengan melawan atau mengatur pelepasan dorongan nalurnya agar sesuai dengan tuntutan dunia luar. Perbedaan utama terletak di antara *id* dan *ego*, karena *ego* bekerja sesuai dengan prinsip kenyataan dan mempunyai mekanisme pembelaan, misalnya rasionalisasi, penyangkalan, identifikasi, dan sebagainya. Freud menganggap bahwa kemampuan *ego* untuk mempertahankan hubungan dengan dunia luar yang ditandai dengan beberapa sifat-sifat, antara lain; rasa kenyataan (*sense of reality*), uji kenyataan (*reality testing*), dan penyesuaian (adaptasi pada kenyataan). Adapun *superego* adalah proses internalisasi yang dapat membimbing dan menilai perilaku.

Penilaian masyarakat biasanya menjadi masukan yang mempengaruhi eksistensi wanita. Kaidah-kaidah yang muncul dalam masyarakat diinternalisasikan dalam batinnya, sehingga terbentuklah *superego* yang akan menghakimi *ego*. Kaidah-kaidah yang berasal dari luar ditangkap dan dicerna menjadi kaidahnya sendiri, yang kemudian

berakar kuat dalam dirinya, akhirnya muncul menjadi dasar moral. Kata-kata moral yang melekat pada diri wanita biasanya adalah keharusan, terbaik, baik dan buruk, serta seharusnya. Kata-kata moral tersebut mempengaruhi corak pemikiran wanita (Freud, 1979:xxxiii).

Blum dan kawan-kawan (1976:222) dalam artikelnya "*Altruism and Women Oppresion*" menjelaskan bahwa di Amerika ada dua garis pemikiran yang muncul dalam perdebatan yang pernah terjadi di antara para pejuang pergerakan wanita kontemporer. Mereka menilai altruisme, yang satu positif dan yang lain negatif. Altruisme positif mencerminkan adanya keseimbangan hasil yang diperoleh baik bagi pihak pelaku altruisme maupun pihak yang dituju oleh pelaku altruisme tersebut. Adapun altruisme negatif yang diberikan diukur dengan adanya sifat mau berkorban yang muncul dari kondisi tertekan yang dialami beberapa wanita.

Altruisme wanita cenderung didasari sikap moral heteronom. Dalam melimpahkan kasih sayang terhadap keluarga biasanya wanita cenderung lebih banyak berkorban demi pengabdian. Ia sering melupakan keberadaan dirinya. Hal ini sering dianggap sebagai suatu kewajiban. Padahal pengorbanan tersebut tidak semestinya dilakukan jika hasilnya akan menyimpang. Nilai positif yang melekat pada dirinya perlu dipertahankan dengan alasan apapun, sehingga memperoleh nilai positif karena hasil yang berimbang.

Giligan (1982:73) memberikan gambaran cara wanita menerima tata budaya yang disajikan masyarakatnya berdasar pentahapan yang

disusun oleh Kohlberg. Kohlberg mengkategorikan tiga pandangan moralitas yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Ketiga corak tersebut mewarnai diri wanita. Yang pertama, pra-konvensional, adalah kemampuan memberikan penilaian baik buruk perilakunya demi kepentingan pribadinya; yang menyenangkan dan menguntungkannya akan dinilai sebagai baik, atau sebaliknya. Yang kedua, konvensional, berarti kemampuan menerapkan nilai-nilai masyarakat yang dianggap baik atau buruk. Yang ketiga, pasca-konvensional, berarti kemampuan merefleksikan persepsi nilai-nilai masyarakat dan membentuknya menjadi prinsip moral yang berlaku umum. Dengan demikian, muncul pandangan dalam masyarakat bahwa penerapan moral wanita lalu berbeda dari pria. Konstruksi moral wanita berkisar pada perhatian dan tanggung jawab hubungan pribadi dengan orang lain, juga pada hak pribadi yang mengatur hubungan dan tanggung jawab tersebut.

## **1. 6 Metode Penelitian**

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian, sedangkan penelitian dalam bidang sastra pada prinsipnya merupakan penelitian kepustakaan. Hal tersebut berkenaan atau berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai

berikut:

1. Pemahaman objek, yaitu kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah sebagai data primer. Kumpulan cerpen HP terdiri lima belas cerpen dengan tebal buku 153 halaman, diterbitkan pada tahun 1997 oleh Gorong-Gorong Budaya, Jakarta. Adapun cerpen yang digunakan sebagai sampel hanya delapan cerpen utama dari lima belas cerpen yang ada, antara lain; "Asmara Ibuku", "Kartini", "Perempuan Suamiku", "Pil", "Pilihan", "Polisi Kita", "Suami Istri", dan "Wanita Kedua." Hal ini dilakukan karena delapan cerpen tersebut mewakili dan menggambarkan fokus analisis yang akan dilakukan, yaitu penggambaran perwujudan sikap wanita dalam mengekspresikan diri dengan rasa *cinta – kasihnya* pada orang lain. Tujuh cerpen lainnya ("Gadis-Gadis Pekerja", "Ibu Kandung", "Keputusan", "Perempuan Tua Bersepeda", "Peristiwa Semalam", "Supermarket", dan "Warisan") lebih menggambarkan keegoisan wanita dalam menanggapi sesuatu, bukan perwujudan cinta yang ada dalam dirinya untuk orang-orang yang dicintainya.
2. Pengumpulan dan pengolahan data sekunder, dengan studi kepustakaan yaitu mencari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian mengumpulkannya menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan. Cara pengumpulan data selain mencari buku-buku di toko-toko buku, mencatat atau memfotokopi buku perpustakaan, juga mencari kelengkapan data-data di Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin dan media massa di

Surabaya (*Jawa Pos*, *Surabaya Post*, dan *Surya*).

3. Menganalisis kumpulan cerpen HP dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal pembahasan, kemudian dilakukan analisis aspek feminin dan altruisme wanita yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

## **1. 7 Sistemik Penyajian**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari empat bab yang dibagi dalam kelompok teoritis dan empiris.

Pada Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistemik penyajian. Dari langkah-langkah awal tersebut, diharapkan penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas (di luar pokok pembahasan).

Di dalam Bab II, akan diulas analisis struktural kumpulan cerpen HP. Uraian ini adalah uraian pertama dalam melakukan penelitian yaitu tinjauan secara struktural kumpulan cerpen HP.

Bab III, menganalisis kumpulan cerpen HP dari aspek feminin dan altruisme wanita.

Penelitian ini diakhiri dengan simpulan dari keseluruhan isi penelitian, yaitu pada Bab IV.

## **BAB II**

# **STRUKTUR CERPEN-CERPEN *HARGA PEREMPUAN***